

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PENGGUNAAN OBAT PENYAKIT JAMUR KULIT DI DESA PAKU ALAM

Relationship Between Knowledge Level and Attitude Towards The Use of Skin Fungal Disease Drugs in Paku Alam Village

Ni Luh Nadia Santika Putri^{1*}, Erlina Syamsu¹, Darini Kurniawati¹

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia, Indonesia

*Corresponding author: nadiasantikaputri30@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

21 Juli 2023

Direvisi:

07 Agustus 2023

Dipublikasikan:

31 Agustus 2023

ABSTRAK

Latar Belakang: Perkembangan pengetahuan dan sikap akan penyakit infeksi jamur kulit ini menyebabkan tingginya kesadaran masyarakat untuk melakukan pengobatan mandiri akan penyakit tersebut, namun perlu diperhatikan ketepatan dalam penggunaan obat ketika melakukan pengobatan sendiri. Informasi dan pengetahuan serta sikap yang kurang dalam melakukan swamedikasi dapat memberikan dampak buruk bagi pengguna obat seperti pengobatan tidak efektif, dosis yang terlalu rendah atau terlalu tinggi, munculnya resistensi dan efek yang tidak diinginkan dari obat.

Tujuan: Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat penyakit jamur kulit di Desa Paku Alam.

Metode: Penelitian ini termasuk observasional analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Variabel independen yaitu tingkat pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel dependen yaitu penggunaan obat jamur kulit.

Hasil: Analisis hasil menggunakan uji koefisien korelasi rank spearman test pada variabel hubungan antara sikap dengan penggunaan obat jamur kulit didapatkan hasil p-value 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan. Sedangkan hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan obat jamur kulit didapatkan hasil p-value 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat penyakit jamur.

Simpulan: Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat penyakit jamur kulit dengan nilai signifikansi 0,000.

Kata kunci: jamur kulit, pengetahuan, penggunaan, sikap

ABSTRACT

Background: The development of knowledge and attitudes towards skin fungal infections has led to high public awareness to carry out self-medication for this disease, but it is necessary to pay attention to the accuracy in using drugs when carrying out self-medication. Lack of information and knowledge as well as attitudes in carrying out self-medication can have a negative impact on drug users such as ineffective treatment, doses that are too low or too high, emergence of resistance and unwanted effects of drugs.

Objective: Knowing the relationship between the level of knowledge and attitudes towards the use of skin fungus disease drugs in Paku Alam Village.

Methods: This research includes analytic observational with a cross sectional approach. The independent variable is the level of knowledge and attitude, while the dependent variable is the use of skin fungus medicine.

Results: Analysis of the results using the Spearman rank correlation coefficient test on the relationship variable between attitudes and the use of skin fungus medicine obtained a p-value of 0.000 which means there is a significant relationship. Meanwhile, the relationship between knowledge and the use of skin fungus medicine resulted in a p-value of 0.000, which means that there is a significant relationship between the level of knowledge and the use of fungal disease drugs.

Conclusion: There is a relationship between knowledge and attitude towards the use of skin fungal disease drugs with a significance value of 0.000.

Keywords: attitude, knowledge, skin fungus, use



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.

PENDAHULUAN

Spesies jamur di seluruh dunia ditemukan sekitar 80.000 dan 50 diantaranya dapat menyebabkan lebih dari 90% infeksi jamur (mikosis) pada manusia, terdapat tiga pembagian kelompok pada jamur (mikosis), yaitu mikosis superfisialis, mikosis intermediate, dan mikosis profunda. Pityriasis versicolor termasuk infeksi jamur nondermatofitosis mikosis superfisialis. Sekitar 20-25% populasi dunia terserang infeksi jamur. Menurut *World Health Organization (WHO)* prevalensi di negara berkembang yaitu 16% pada usia 13 tahun, 8-18% pada usia 14-15 tahun, dan 1% pada usia 5-9 tahun (Natalia *et al.*, 2018).

Beberapa negara tropis masalah kesehatan yang banyak dijumpai pada sebagian besar masyarakat adalah yang menyerang sistem pertahanan tubuh paling luar, yaitu kulit (Sabila *et al.*, 2022). Penyakit kulit biasanya disebabkan oleh jamur atau patogen yang menyerang kulit. Faktor-faktor yang berpengaruh pada risiko terjadinya gangguan pada kulit adalah sanitasi lingkungan dan hygiene pribadi yang buruk (Muwachidah *et al.*, 2021). Prevalensi penyakit kulit akibat jamur mencapai 20%-25% di seluruh dunia. (Khodadadi *et al.*, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki suhu kelembapan tinggi, sehingga Indonesia risiko terjadinya penyakit kulit akibat jamur cukup tinggi (Muwachidah *et al.*, 2021).

Penyakit pada kulit yaitu jamur kulit yang kebanyakannya dialami oleh masyarakat sekitar, bahwa penyakit ini akan dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari karena akan dapat memicu untuk selalu merespon penyakit tersebut dengan diobati secara sendiri (Sabila *et al.*, 2022). Kebanyakan masyarakat melakukan tindakan tersebut karena menganggap penyakit jamur kulit merupakan penyakit yang tergolong ringan (Amalisa *et al.*, 2020). Penyakit kulit yang dialami masyarakat dengan pengobatan sendiri dan obat yang sering digunakan untuk pengobatan mandiri masyarakat yang berisi steroid topikal (Muwachidah *et al.*, 2021).

Pengetahuan merupakan domain terpenting seseorang untuk menentukan respon batin dalam bentuk sikap yang membentuk suatu tindakan (*action*) sesuai dengan stimulus yang diterima

(Notoatmodjo, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.*, (2021) ditemukan bahwa pengetahuan dan sikap termasuk kedalam faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk didalamnya adalah penggunaan obat jamur kulit.

Perkembangan pengetahuan dan sikap akan penyakit infeksi jamur kulit ini menyebabkan tingginya kesadaran masyarakat untuk melakukan pengobatan mandiri akan penyakit tersebut, hal ini dikarenakan juga banyak produk farmasi khusus untuk obat jamur kulit yang dijual bebas di pasaran. Umumnya masyarakat pun melakukan *self medication* atau pengobatan sendiri dengan membeli dan menggunakan obat antijamur yang bebas tersebut (Madania & Papeo, 2021).

Obat-obatan yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan pengobatan sendiri pada penyakit kulit adalah obat oral dan topikal, diantaranya adalah sediaan yang mengandung kortikosteroid, antibiotik dan antijamur, kombinasi asam salisilat dan asam benzoate. Tindakan pengobatan sendiri merupakan pilihan bagi masyarakat, namun perlu diperhatikan ketepatan dalam penggunaan obat ketika melakukan pengobatan sendiri. Informasi dan pengetahuan serta sikap yang kurang dalam melakukan swamedikasi dapat memberikan dampak buruk bagi pengguna obat seperti pengobatan tidak efektif, dosis yang terlalu rendah atau terlalu tinggi, munculnya resistensi dan efek yang tidak diinginkan dari obat (Lingga *et al.*, 2021).

Desa Paku Alam merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Sei Tabuk Kabupaten Banjar merupakan daerah rendah yang dilalui sungai Martapura, terjadi ketidakseimbangan kesehatan lingkungan berkaitan dengan air minum, air bersih, pembuangan air limbah, penanganan sampah dan penularan penyakit, terutama penyakit kulit (Profil Dinkes Kab Banjar, 2020). Profil Kesehatan Kabupaten Banjar menunjukkan bahwa infeksi kulit merupakan salah satu prioritas kesehatan disamping saluran nafas dan diare. Disebutkan bahwa penyakit kulit termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak dengan jumlah kasus 5.912 kasus, di seluruh kabupaten Banjar (Profil Dinkes Kab Banjar, 2020)

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan di kantor Desa Paku Alam Kecamatan

Sei Tabuk tahun 2022 didapatkan bahwa jumlah penduduk Di Desa Paku Alam berjumlah 1.799 jiwa dan data Puskesmas Sei Tabuk 2 didapatkan jumlah penderita penyakit jamur kulit tahun 2021 sebanyak 710 orang dan terbanyak berasal dari desa Paku Alam sebanyak 158 orang (Profil Desa Paku Alam, 2022) . Hasil wawancara dengan kuesioner sederhana terhadap 10 orang penduduk desa Paku Alam didapatkan semuanya pernah menderita penyakit jamur kulit. Pada pengetahuan didapatkan 6 orang (60%) memiliki pengetahuan tentang jamur kulit dalam kategori kurang, 3 orang (30%) memiliki pengetahuan cukup dan hanya 1 orang (10%) memiliki pengetahuan yang baik, pada sikap didapatkan 7 orang (70%) memiliki sikap yang negatif dan 3 orang (30%) memiliki sikap yang positif tentang penyakit kulit, sedangkan pada pelaksanaan pemberian obat semua menggunakan obat membeli sendiri, didapatkan juga 6 orang (60 %) menggunakan obat oral tersebut sebagian besar menggunakan obat dexametason 3x1 tablet, sedangkan 4 orang menggunakan obat salep kulit 1x1 oles/hari, hampir semua menggunakan salep kulit , namun keseluruhan yang menderita penyakit kulit akibat jamur hanya 2 yang sembuh total.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat penyakit jamur kulit di Desa Paku Alam.

METODE

Rancangan Penelitian dan Pengambilan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk kuisoner dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pendekatan *Cross Sectional* yang dimaksud yaitu sebuah penelitian yang dapat diukur baik dari variabel independennya ataupun dari berbagai lainnya, sedangkan untuk variabel dependen ialah dengan cara digunakannya obat jamur yang untuk kulit dengan dipakainya satu kali saja (Notoadmodjo, 2018). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang ada di desa Paku Alam dengan penggunaan obat jamur sebanyak 158 orang (Data Bidan Desa, 2022). Sedangkan, jumlah responden pada penelitian ini yaitu 61 responden menggunakan rumus slovin dengan standar deviasi (0,05).

Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner yang diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian sebelumnya telah lulus kaji kode etik dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner yang telah terbukti valid dan reliabel kemudian disebar ke responden asli dari penelitian yaitu masyarakat yang ada di desa Paku Alam secara langsung. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari tiga yaitu pengetahuan, sikap dan penggunaan obat jamur kulit.

Instrumen tingkat pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan yang memerlukan dua respon, yaitu “Benar” dan “Salah” pada pertanyaan, dengan jawaban benar akan diberi skor 1 sedangkan jawaban salah akan diberikan skor 0.

Instrumen sikap terdiri dari 10 pernyataan dengan bentuk pernyataan “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju”, “Sangat Tidak Setuju”.

Instrumen penggunaan obat jamur kulit menggunakan kuesioner dari WHO (2012) yaitu 4 T dan 1 W dari 5 pertanyaan, dengan bentuk pertanyaan “Ya” atau “Tidak”.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat yaitu analisis karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Analisis bivariat yaitu berupa analisis pembuktian hipotesis penelitian, yang dilakukan dengan menggunakan SPSS. Data yang diperoleh dari penelitian akan dianalisis menggunakan Microsoft Excel dan program IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) program SPSS versi 29.

Analisis hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis *Spearman* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan yang lain. Dikatakan adanya hubungan dua variabel apabila hasil uji statistik didapatkan nilai signifikan korelasi atau nilai $p < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan penggunaan obat jamur kulit di Desa Paku Alam, sebaliknya apabila hasil uji statistik nilai $p > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan penggunaan obat jamur kulit di Desa Paku Alam.

HASIL

Karakteristik Responden

Data karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini diantaranya yaitu jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 orang responden. Hasil analisis data karakteristik responden dapat dilihat penjelasan di bawah ini.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 61 responden diketahui bahwa distribusi karakteristik sebagian besar responden berusia 31-40 tahun sebanyak 44%. Semakin tinggi usia seseorang maka semakin bijaksana dan banyak pengalaman yang telah dijumpai dan dikerjakan untuk memiliki pengetahuan (Wawan & Dewi, 2015). Budiman & Agus (2015) menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Menurut Azwar (2013) dalam Mayhendrawan (2022) Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Bertambahnya usia membuat seseorang memiliki banyak pengalaman dan akan mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang (Mayhendrawan, 2022).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin diketahui bahwa yang paling banyak menggunakan obat penyakit jamur kulit yaitu perempuan dengan persentase sebesar 57%. Faktor yang mempengaruhi responden mayoritas perempuan dikarenakan banyak diantara responden yang bekerja sebagai petani sehingga lebih sering berada di lingkungan persawahan serta kurangnya menjaga kebersihan kulit sehingga dapat berperan dalam penularan jamur karena dapat melalui kontak langsung dengan kulit penderita atau melalui kontak tidak langsung seperti pakaian. (Zara & Yasir, 2019). Responden wanita yang memiliki berat badan berlebih juga cenderung menjadi salah satu faktor terkena penyakit jamur kulit karena terdapat lipatan-lipatan kulit, dimana lipatan tersebut jika tidak dibersihkan secara teliti dapat

menyebabkan penyakit jamur kulit (Wulandari *et al.*, 2022).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SD sebesar 34% dan SLTP sebesar 34%. Budiman & Agus (2015) menyatakan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Pendidikan juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap, hal ini dikarenakan pendidikan melekat pada konsep moral dalam individu. Akan tetapi seseorang yang tingkat pendidikannya rendah tidak mutlak memiliki pengetahuan yang rendah karena pengetahuan bisa diperoleh secara non-formal dan faktor lain yang mempengaruhi. Tingkat pendidikan terakhir responden mayoritas SD dan SLTP dipengaruhi oleh keinginan mereka lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakannya sampel merupakan sebagian dari petani yang sebanyak 44%. Pada hal tersebut bahwa memang kondisi wilayah yang ada pada responden tersebut memang merupakan lahan pertanian yang luas dengan 386 Ha. Maka oleh sebab itu lingkungan masyarakat tersebut dapat mempengaruhi suatu ilmu pengetahuan dan sikap yang ada.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Penggunaan Obat Jamur Kulit

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 38% dan juga kurang sebanyak 38%, memiliki sikap positif sebanyak 31% dan penggunaan obat jamur kulit yang tidak rasional sebesar 54%.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Penggunaan Obat Jamur Kulit

Variabel	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan		
Baik	15	24%
Cukup	23	38%
Kurang	23	38%
Total	61	100%
Sikap		
Negatif	30	49%
Positif	31	51%
Total	61	100%
Penggunaan		
Rasional	28	46%
Tidak Rasional	33	54%
Total	61	100%

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat jamur kulit. Analisis yang digunakan adalah uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan program

SPSS versi 29. Variabel dikatakan berhubungan apabila p-value <0,05.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Obat Jamur Kulit

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Obat Jamur Kulit

Variabel Pengetahuan	Penggunaan Obat Jamur Kulit				p-value
	Tidak Rasional	Rasional	N	Persentase	
Kurang	21	2	23	38%	0,000
Cukup	12	12	24	39%	
Baik	0	14	14	23%	
Total	33	28	61	100%	

Berdasarkan tabel 1 responden dengan penggunaan obat jamur kulit yang tidak rasional mayoritas memiliki pengetahuan kurang dengan presentase sebesar 38% sedangkan responden

dengan penggunaan obat jamur kulit yang rasional mayoritas memiliki pengetahuan yang baik dengan presentase sebesar 23%.

Hubungan Sikap dengan Penggunaan Obat Jamur Kulit

Variabel Sikap	Penggunaan Obat Jamur Kulit				p-value
	Tidak Rasional	Rasional	N	Persentase	
Negatif	23	6	29	48%	0,000
Positif	10	22	32	52%	
Total	33	28	61	100%	

Berdasarkan tabel 3 responden dengan penggunaan obat jamur kulit yang tidak rasional mayoritas memiliki sikap negatif dengan presentase sebesar 48% sedangkan responden dengan penggunaan obat jamur kulit yang rasional mayoritas memiliki sikap yang positif dengan presentase sebesar 52%.

PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Paku Alam mengenai penggunaan obat penyakit jamur kulit sebagian besar masih tidak rasional. Penggunaan obat penyakit jamur kulit yang tidak rasional ini salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan serta sikap masyarakat

mengenai penggunaan obat penyakit jamur kulit. Pengetahuan masyarakat Desa Paku Alam dengan kategori kurang sebesar 38% dan sikap masyarakat yang negatif sebesar 48%.

Sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penyakit jamur kulit sebanyak 75% responden memiliki pengetahuan kurang dan sebagian besar responden sebanyak 78,1% memiliki sikap yang negatif. Pengetahuan yang kurang ini mungkin terjadi karena kurang adanya informasi yang diperoleh masyarakat mengenai penggunaan obat jamur kulit (Syarifah *et al.*, 2021).

Pengetahuan dan sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan obat. Pengetahuan yang rendah dan sikap yang tidak mendukung dalam penggunaan obat dapat menjadi penyebab penggunaan obat yang tidak rasional serta menyebabkan penyalahgunaan obat dan kegagalan terapi (Syarifah *et al.*, 2021).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji koefisien korelasi *rank spearman test* menggunakan bantuan program SPSS versi 29. Dasar pengambilan keputusan apabila nilai *p-value* <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang berhubungan antara variabel yang dihubungkan. Didapatkan hasil *p-value* 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat penyakit jamur. Sedangkan dari hasil output SPSS diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,690, nilai ini menunjukkan terdapat hubungan yang tinggi antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat penyakit jamur kulit.

Menurut Wawan & Dewi (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan dan usia. Hal ini sejalan dengan hasil karakteristik responden yaitu mayoritas responden memiliki pendidikan yang rendah yaitu pendidikan terakhir SD sebanyak 34% dan SLTP sebanyak 34%.. Budiman & Agus (2015) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Akan tetapi seseorang yang tingkat pendidikannya rendah tidak mutlak memiliki pengetahuan yang rendah karena pengetahuan bisa saja diperoleh secara non-formal yaitu diluar dari lembaga pendidikan dan faktor lain yang mempengaruhi (Budiman & Agus, 2015). Tingkat pendidikan

terakhir responden mayoritas SD dan SLTP dipengaruhi oleh keinginan mereka lebih memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan.

Pekerjaan sebagai petani yang mengharuskan responden bekerja dilingkungan yang kurang bersih sehingga sebagian besar tingkat pengetahuan yang didapatkan yaitu kurang dan mengakibatkan penggunaan obat jamur kulit yang tidak rasional. Kurangnya menjaga kebersihan kulit juga menjadi salah satu faktor rendahnya sehingga dapat berperan dalam penularan jamur karena dapat melalui kontak langsung dengan kulit penderita atau melalui kontak tidak langsung seperti pakaian (Zara & Yasir, 2019). Menurut Wawan & Dewi (2015) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Suwaryo & Yuwono, 2017) bahwa pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengalaman dan pengetahuan seseorang.

Sedangkan usia mempengaruhi pola pikir responden serta seiring bertambahnya usia akan menambah pengalaman serta diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas (Wawan & Dewi, 2015). Budiman & Agus (2015) menyatakan bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji koefisien korelasi *rank spearman test* menggunakan bantuan program SPSS versi 29. Dasar pengambilan keputusan apabila nilai *p-value* <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang berhubungan antara variabel yang dihubungkan. Didapatkan hasil *p-value* 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan obat penyakit jamur. Sedangkan dari hasil output SPSS diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,482, nilai ini menunjukkan terdapat hubungan yang sedang antara sikap dengan penggunaan obat penyakit jamur kulit.

Menurut Azwar (2013) dalam Mayhendrawan (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain pengalaman, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa dan lembaga pendidikan. Sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat individu terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas respon terhadap objek yang dapat menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan (Baba, 2022). Sikap yang

cenderung negatif akan menghasilkan tindakan yang negatif pula dikarenakan sikap termasuk dalam predisposisi dalam seseorang melakukan suatu tindakan. (Baba, 2022).

Gambaran sikap masyarakat dapat dilihat pada Tabel 4.4 dimana sikap negatif cenderung berdampak pada penggunaan obat yang tidak rasional, sedangkan sikap yang positif cenderung menghasilkan penggunaan obat yang rasional. Sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka atau dapat diartikan sikap merupakan ancang-ancang untuk melakukan suatu tindakan (Notoatmodjo, 2014). Proses terbentuknya sikap dipengaruhi oleh stimulus salah satunya pengetahuan yang nantinya akan diproses sehingga menghasilkan sikap positif atau negatif (Notoatmodjo, 2014).

Sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penyakit jamur kulit sebanyak 75% responden memiliki pengetahuan kurang dan sebagian besar responden sebanyak 78,1% memiliki sikap yang negatif. Pengetahuan yang kurang ini mungkin terjadi karena kurang adanya informasi yang diperoleh masyarakat mengenai penggunaan obat jamur kulit (Syarifah *et al.*, 2021).

Pengetahuan dan sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan obat. Pengetahuan yang rendah dan sikap yang tidak mendukung dalam penggunaan obat dapat menjadi penyebab penggunaan obat yang tidak rasional serta menyebabkan penyalahgunaan obat dan kegagalan terapi (Syarifah *et al.*, 2021).

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Paku Alam terhadap penggunaan obat penyakit jamur kulit adalah cukup sebesar 38% dan kurang sebesar 38%, sikap yang ditunjukkan masyarakat cenderung positif sebesar 52% dan mayoritas penggunaan obat penyakit jamur kulit masih tidak rasional dengan persentase sebesar 54%. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan obat penyakit jamur kulit dengan nilai signifikansi 0,000.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada masyarakat desa paku alam yang bersedia menjadi responden dalam penulisan naskah ini.

REFERENSI

- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Baba, D. N. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Masa Covid-19 Sekolah Dasar Pelangi Dharma Nusantara Tahun 2022. Skripsi, Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Budiman, & Agus. (2015). *Kapta Selekt Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian*. Salemba Medika.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Desa, D. B. (2022). *Data Penggunaan Obat Penyakit Jamur Kulit*.
- Dinkes Kab Banjar. (2017). *Profil Kesehatan Kabupaten Banjar Tahun 2017*.
- Khodadadi, H., Zomorodian, K., Nouraei, H., Zarehshahabadi, Z., Barzegar, S., Zare, M. R., & Pakshir, K. (2021). Prevalence of Superficial-Cutaneous Fungal Infections in Shiraz, Iran: A Five-Year Retrospective Study (2015–2019). *Journal of Clinical Laboratory Analysis*, 35(7), 1–6. <https://doi.org/10.1002/jcla.23850>
- Lingga, H. N., Intannia, D., & Rizaldi, M. (2021). Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat di Wilayah Kabupaten Banjar. *Journal Prosiding Seminar Lingkungan Lahan Basah*, 6(3), h 2-6.
- Madania, & Papeo, P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), 20–29. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v1i1.9948>
- Natalia, D., Rahmayanti, S., & Nazaria, R. (2018). Hubungan antara Pengetahuan mengenai Pityriasis versicolor dan PHBS dengan Kejadian Pityriasis versicolor pada Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(1), 7–12. <http://www.cdkjournal.com/index.php/CDK/article/view/148%0Ahttp://www.cdkjournal.com/index.php/CDK/article/download/148/95> tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Ibu Hamil yang Berkunjung Ke Puskesmas Tampaksiring 1 Tahun 2022. *Skripsi*, Poltekkes Kemenkes Denpasar.

- Mukarromah, A. L. (2019). Hubungan Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Swamedikasi pada Masyarakat Kelurahan Prenggan Kotagede. *Thesis Mathematics and Natural Sciences*.
- Muwachidah, C., Purwanti, S., & Sulistyowati, E. (2021). Identifikasi Karakteristik Sosiodemografi Dan Hubungannya Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kota Malang Tentang Swamedikasi Penyakit Kulit Infeksi Fungi. *Jurnal Bio Komplementer Medicine*, 8(1), 1–11.
- Notoadmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarjo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–314.
<http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>
- Syarifah, N., Ningrum, W. A., & Zuhana, N. (2021). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Pengobatan Mandiri Penyakit Kutu Air. *Proceeding of The ...*, 215–221.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2015). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia* (Cetakan 2). Nuha Medika.
- Zara, N., & Yasir, M. (2019). Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah dan Personal Hygien Kuala Kerto Barat Kecamatan Tanah Pasir. *Averrous*, 5(1).
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjkuzK_k9_3AhVz4nMBHTM3AhoQFnoECCUQAQ&url=https%3A%2F%2Ffojs.unimma.ac.id%2Findex.php%2Faverrous%2Farticle%2Fdownload%2F1630%2F897&usg=AOvVaw0G6Rz_6AkL5JtzwFk3s5hI